

**PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DALAM
PEMBELAJARAN TEKS POSTER KELAS 8 DI SEKOLAH INKLUSI
MTs MAARIF NU KOTA MALANG**

SKRIPSI

**OLEH
INES CHOIRUN NISA
NPM 21901071098**



**UNIVERSITAS ISLAM MALANG
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
2023**

ABSTRAK

Nisa, Choirun Ines. 2023. *Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembelajaran Teks Poster Kelas 8 Di Sekolah Inklusi MTs Ma'arif NU Kota Malan.* Skripsi Bidang Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan.
Pembimbing I : Prof. Dr. Hj. Luluk Sri Agus Prasetyoningsih, M.Pd.
Pembimbing II : Dr. Moh. Badrih. M.Pd.

Kata Kunci: Penguatan, Profil Pelajar Pancasila, Teks Poster, Sekolah Inklusi

Perkembangan dunia pendidikan meluncurkan sistem kurikulum alternatif terakhir yang diperkenankan oleh pemerintah yaitu kurikulum merdeka. Adanya perkembangan kurikulum terbaru ini, mengharuskan guru mata pelajaran mengikuti dan mengimplementasikan pembelajaran berbasis kurikulum merdeka. Pembelajaran dengan sistem kurikulum merdeka mengajak siswa agar lebih merdeka dalam belajar. Siswa diberikan kebebasan dalam memilih materi teks yang menarik dan disukai. Pengarahan minat siswa yang dilakukan oleh guru telah menjangkau siswa dan hasilnya lebih memilih pembelajaran teks poster. Dari sekian banyak materi berbasis teks, teks poster yang lebih memunculkan sisi kreatif dan menantang bagi siswa. Teks poster dalam pembelajaran kurikulum merdeka di implementasikan dengan guru TIK dan pembelajaran dilaksanakan menggunakan aplikasi digital yaitu canva.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembelajaran Teks Poster Kelas 8 Di Sekolah Inklusi MTs Maarif NU Kota Malang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian ini adalah deskriptif. Subjek penelitian ini adalah guru mata pelajaran bahasa Indonesia dan siswa kelas 8. Dan untuk objek penelitian ini adalah pembelajaran teks poster. Data dalam penelitian ini bersumber dari alur tujuan pembelajaran, modul ajar dan modul proyek. Pada penelitian ini peneliti mengumpulkan data dari lembar observasi, lembar wawancara dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan cara reduksi data yakni memilah data mentah menjadi data yang bermakna dan relevan Kemudian display data yakni setelah direduksi dalam bentuk laporan sistematis dengan dilengkapi bagan, tabel, gambar dan kalimat yang sistematis yang sesuai. Selanjutnya penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) Perencanaan penguatan profil pelajar pancasila dalam pembelajaran teks poster kelas 8 di sekolah inklusi meliputi atp (alur tujuan pembelajaran, modul ajar, modul projek. Dalam modul ajar, untuk siswa hambatan belajar berkebutuhan khusus tidak ada modifikasi modul ajar yang terperinci karena guru bahasa Indonesia dapat memastikan siswa hambatan belajar berkebutuhan khusus dapat mampu mengikuti langkah – langkah pembelajaran yang dibuat.

2) Pelaksanaan pembelajaran menggunakan strategi implementasi terpadu/terintegrasi berkolaborasi dengan guru mata pelajaran TIK. Strategi terintegrasi di arahkan untuk melibatkan masyarakat dengan berbagai model masalah yaitu melaksanakan pembelajaran diluar kelas berupa mengikuti seminar perundangan dan di dalam kelas berupa pembuatan teks poster sub tema perundangan. Strategi kolaborasi ini menggunakan aplikasi canva dalam pengerjaan poster. Dalam pelaksanaan pembelajaran ini siswa mengikuti proses pembelajaran dan antusias saat mengerjakan. Kendala pelaksanaan pembelajaran ini adalah terbatasnya fasilitas sarana prasarana sekolah dan jaringan internet sekolah yang terkadang mengalami *trouble*.

(3) Dalam evaluasi pembelajaran ini menggunakan evaluasi non tes alat instrument berupa angket 25 pertanyaan yang harus diisi siswa setelah mengikuti pembelajaran. Dan hasilnya dari 25 pernyataan adalah 8 pertanyaan mencakup pembelajaran projek siswa memilih sangat setuju. 15 pertanyaan mencakup perencanaan dan pelaksanaan siswa memilih setuju. Dan 2 siswa menjawab kurang setuju, tentang penilaian dengan sistem kurikulum merdeka dan umpan balik terhadap pendapat siswa. Mengenai penilaian guru bahasa Indonesia akan meringankan asesmen yang terakhir berupa asesmen sumatif dengan cara memberi soal dengan jumlah yang tidak terlalu banyak. Sedangkan mengenai umpan balik, guru bahasa Indonesia akan memberikan umpan balik yang jelas agar siswa memiliki solusi atas pendapatnya. Disamping itu guru bahasa Indonesia juga akan memberikan penguatan – penguatan materi yang lebih sering disaat pembelajaran berlangsung.

ABSTRACT

Nisa, Choirun Ines. 2023. Strengthening Pancasila Student Profiles in Learning Class 8 Poster Texts at the Ma'arif NU MTs Inclusion School, City of Malan. Skripsi Field of Study of Indonesian Language and Literature Education, Faculty of Teacher Training and Education. Advisor I : Prof. Dr. Hj. Luluk Sri Agus Prasetyoningsih, M.Pd. Advisor II : Dr. Moh. Badrih. M.Pd.

Keywords: Strengthening, Pancasila Student Profile, Poster Text, Inclusive School

The development of the world of education launched an alternative curriculum system the last thing allowed by the government is the independent curriculum. There is This latest curriculum development requires subject teachers to follow and implement independent curriculum-based learning. Learning with an independent curriculum system invites students to be more independent in learning. Students are given the freedom to choose interesting and liked text material. Directing students' interests carried out by the teacher has attracted students and the results prefer poster text learning. Of the many text-based materials, poster text brings out more creative and challenging sides for students. The poster text in the independent curriculum learning is implemented with ICT teachers and learning is carried out using a digital application, namely Canva.

This study aims to describe the planning, implementation and evaluation of Strengthening Pancasila Student Profiles in Learning Class 8 Poster Texts at the Inclusive School MTs Maarif NU Malang City. This study uses a qualitative approach. This type of research is descriptive. The subjects of this study were Indonesian language teachers and 8th grade students. The object of this research was poster text learning. The data in this study originate from the flow of learning objectives, teaching modules and project modules. In this study, researchers collected data from observation sheets, documentation interview sheets. Data analysis was carried out by means of data reduction, namely sorting out the raw data into meaningful and relevant data. Then displaying the data, namely after being reduced in the form of a systematic report equipped with appropriate systematic charts, tables, pictures and sentences. Next is drawing conclusions.

The results of this study indicate that 1) Planning to strengthen the profile of Pancasila students in learning poster text for grade 8 in inclusive schools includes atp (learning objectives flow, teaching modules, project modules. In teaching modules, for students with learning disabilities with special needs there is no modification of teaching modules that detailed because the Indonesian language teacher can ensure that students with learning disabilities with special needs can follow the learning steps that are made.

2) The implementation of learning uses an integrated/integrated implementation strategy in collaboration with ICT subject teachers. The integrated strategy is directed at involving the community with various problem models, namely carrying out learning outside the classroom in the form of attending bullying seminars and in the classroom in the form of making poster texts for the sub-theme of bullying. This collaboration strategy uses the Canva application in making posters. In the implementation of this learning students follow the learning process and are enthusiastic when working on it. The obstacles

to implementing this learning are the limited school infrastructure facilities and school internet networks which sometimes experience trouble.

(3) In this learning evaluation using a non-test evaluation tool

The instrument is a questionnaire with 25 questions that must be filled out by students after participating in the lesson. And the result of the 25 statements is 8 questions covering the learning project students choose to strongly agree. 15 questions covering planning and implementation students choose to agree. And 2 students answered that they did not agree, regarding the assessment with the independent curriculum system and feedback on student opinions. Regarding the assessment, the Indonesian teacher will ease the final assessment in the form of a summative assessment by giving not too many questions. As for feedback, the Indonesian teacher will provide clear feedback so that students have solutions to their opinions. Besides that, the Indonesian teacher will also provide reinforcement - reinforcement of the material more often when learning takes place.



BAB I

PENDAHULUAN

Dalam pendahuluan ada beberapa pokok bahasan antara lain konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan penegasan istilah.

1.1 Konteks Penelitian

Pembelajaran merupakan kegiatan proses belajar peserta didik dalam mendapatkan ilmu. Kegiatan proses belajar adalah usaha guru dalam mendidik siswa agar siswa mau mempelajari ilmu. Sebuah ilmu yang dipelajari siswa, ada faktor campur tangan guru dalam mempersiapkannya. Faktor tersebut merupakan usaha yang dilakukan guru dalam pembelajaran yang memuat pemilihan metode ajar yang tersusun secara terstruktur di perencanaan pembelajaran. Dari sebuah perencanaan pembelajaran yang sudah disusun dengan benar, siswa dapat mudah memahami berbagai ilmu. Namun tingkat pemahaman siswa bergantung pada kemampuan kognitif siswa. Kognitif siswa dengan kategori regular dapat dengan mudah menyerap materi – materi yang diberikan guru. Sedangkan kognitif siswa dengan kategori siswa berkebutuhan khusus permanen dan temporal perlu adanya *treatment* dalam proses belajar. Oleh karena itu siswa berkebutuhan khusus memiliki cara belajar tersendiri sesuai kemampuannya. Meskipun demikian, pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan materi ajar yang tersedia. Semua materi dalam

pembelajaran berikan sama rata dan tanpa pengecualian. Kesetaraan ilmu tersebut merupakan wujud pendidikan nasional dan definisi dari pendidikan inklusi. Siswa berkebutuhan khusus dan siswa regular mendapatkan ilmu yang sama namun dengan metode ajar yang berbeda.

Sebagai contoh ilmu yang di dapatkan siswa dari sebuah makna cerita – cerita kehidupan adalah disiplin ilmu bahasa Indonesia. Disiplin ilmu bahasa Indonesia memiliki standar kompetensi diantaranya kualifikasi penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa Indonesia. Penguasaan pengetahuan yang diajarkan kepada siswa berkaitan dengan kaidah, penggunaan dan pedoman berbahasa Indonesia yang baik dan benar secara lisan dan tulis. Kaidah atau aturan berbahasa Indonesia lisan dapat kita temukan dalam tata cara berkomunikasi dengan baik dan benar. Berkomunikasi dalam artian mengajarkan siswa berbahasa pada tempatnya. Berbahasa yang tidak salah tempatnya yang dimaksud adalah penggunaan kesopanan berbahasa kepada lawan bicara. Sehingga siswa mengetahui pemilihan bahasa yang tepat dalam berkomunikasi. Sedangkan penggunaan bahasa secara tulis mengarah pada bahasa Indonesia sebagai aturan penulisan, ejaan dalam berbahasa. Pemeliharaan Bahasa Indonesia melalui aturan – aturan yang berlaku agar bahasa tetap bisa terjaga eksistensinya.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki 4 keterampilan yang harus dikuasi oleh siswa. Keterampilan ini didapatkan siswa regular maupun siswa abk, meskipun dengan kemampuan yang berbeda – beda. 4 keterampilan

tersebut yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan menulis. Keempat keterampilan ini saling berkesinambungan dalam penerapannya. Dalam keterampilan tahap menyimak siswa memahami wawasan lisan berbentuk perintah, arahan, pesan, berita serta karya sastra berbentuk cerita puisi drama pantun dan cerita rakyat. Menyimak dilakukan siswa untuk memperoleh informasi taraf 1 kemudian diserap dan disampaikan kembali dalam bentuk lisan atau tulis. Pesan yang disampaikan secara lisan dapat dikategorikan sebagai keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara didapat setelah siswa menyimak informasi berupa pesan, penjelasan, arahan dan pengumuman yang kemudian disampaikan secara lisan. Menurut Prasetyoningsih dkk (10:2021) memaparkan bahwa “berbicara merupakan alat atau instrument untuk menyampaikan atau mengungkapkan ide (gagasan), perasaan, kehendak dan semacamnya kepada pendengar atau pemirsa...” Berbicara dilakukan dengan tujuan tertentu agar tersampainya pesan. Berbicara tentu memiliki dasar, tidak asal dan tidak sembarangan. Dasar yang digunakan berbicara selain di dapat dari menyimak adalah dari membaca. Sebuah keterampilan membaca menghasilkan ilmu baru berupa pemahaman dari berbagai pesan maupun karya sastra. Dengan membaca memperkaya ilmu dan meluruskan makna ujaran saat berbicara menjadi lebih bermakna. Ilmu yang didapat dari membaca dapat kita tulis kan sebagai keterampilan menulis. Keterampilan ini dapat dikatakan lebih tinggi tingkatannya di bandingkan keterampilan yang lain. Keterampilan terakhir

yang harus dikuasai siswa adalah keterampilan menulis. Menurut Prasetyoningsih dkk (5:2021) memaparkan bahwa “menulis itu tidaklah sulit, hal yang perlu di tanamkan adalah memulai lah untuk menulis” dalam hal ini usaha dan mencoba adalah kunci utama dalam menulis. Sesuatu dikatakan sulit apabila belum di coba, namun ketika sudah dicoba akan mengurangi ketakutan diri sehingga akan menciptakan perasaan kemudahan. Berdasarkan gambaran tersebut lah yang di maknai sebagai kesinambungan keterampilan satu dengan keterampilan yang lainnya.

Keterampilan – keterampilan tersebut di kaitkan dengan materi pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas, salah satunya adalah materi Teks Poster. Salah satu materi esensial ini diberikan kepada siswa untuk membentuk karakter kreatif dengan tantangan tema saat pengerjaan. Perkembangan kreatifitas siswa regular dan siswa berkebutuhan khusus tentunya juga berbeda. Jika ditinjau lebih dalam, siswa berkebutuhan khusus di bedakan menjadi dua yaitu siswa berkebutuhan khusus permanen dan temporal. Adapun siswa berkebutuhan khusus permanen adalah akibat dari kelainan tertentu dan penanganannya memerlukan bantuan psikolog sedangkan siswa berkebutuhan temporal adalah siswa yang memiliki hambatan belajar yang bersifat sementara karena faktor internal dan faktor eksternal. Dalam penelitian ini ditemukan data berupa siswa yang di diagnosis sebagai siswa berkebutuhan khusus temporal. Adapun cirinya adalah anak sulit aktif di dalam kelas, kurangnya konsentrasi, sering melamun dan terlihat

tanpa ada semangat saat pembelajaran. Dalam permasalahan ini, guru bahasa Indonesia mencoba menerapkan pembelajaran yang menstimulus siswa untuk aktif, kreatif dan menantang agar pembelajaran terasa nyaman dan asik.

Menurut Yuliati (28:2020) menerangkan bahwa “poster adalah media untuk mengungkapkan informasi, saran, ide – ide tertentu sehingga dapat mengundang selera bagi pembaca”. Selera pembaca merupakan wujud dari ketertarikan pembaca pada poster tersebut. Poster memuat kata, gambar serta kalimat persuasif yang memiliki ciri khas tersendiri. Tingkat ketertarikan pembaca dalam poster terlihat pada desain warna yang menarik serta kata persuasif yang singkat namun bisa memikat. Pengukuran tingkat ketertarikan pembaca memiliki hubungan dengan tingkat kreatifitas siswa dalam hal pembuatan poster. Disini lah kreatifitas siswa yang memiliki hambatan belajar di latih. Menurut pendapat Arief. S . Sadiman, dkk dalam Yuliati (28:2020) menjelaskan bahwa “poster dapat meningkatkan minat belajar siswa karena dengan adanya poster dapat meningkatkan sikap positif siswa, menambah gairah dan mengarahkan siswa ke minat masing – masing”. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya sketsa gambar dan memadukan aksent warna pada poster, siswa merasakan stimulus – stimulus yang berbeda di bandingkan hanya tulis dan lisan. Siswa pun diarahkan berimajinasi se kreatif mungkin saat pembuatan poster. Faktor inilah yang membantu merubah hambatan belajar siswa berkebutuhan khusus temporal secara perlahan mulai menghilang. Siswa berkebutuhan khusus temporal yang memiliki hambatan

belajar dapat dilatih dengan pembelajaran teks poster, sehingga yang mulanya siswa tidak ada ketertarikan dalam belajar mulai menunjukkan ketertarikan berupa antusias dan semangat. Menurut Yuliati (28:2020) mengatakan bahwa “kreatif merupakan proses munculnya ide – ide baru dalam suatu tindakan”. Tindakan mengarah kepada respon siswa saat mulai bermunculan ide kreatif yang terlintas dalam pikiran. Hal ini memicu siswa berkebutuhan khusus temporal dan siswa reguler untuk terus berkembang dan berkreasi utamanya saat pembelajaran pembuatan poster berlangsung.

Dalam pembelajaran Teks Poster ini menggunakan capaian pembelajaran 3.4 dan 4.4 yaitu membuat gagasan, pesan, ajakan dalam bentuk poster dengan memperhatikan struktur dan kaidah kebahasaan yang baik dan benar. Tujuan dari pembelajaran ini adalah untuk membuat poster bertema sesuai dengan kreatifitas siswa. Pada pembelajaran Teks Poster ini, menggunakan sistem proyek profil pelajar pancasila dengan cara kolaborasi intrakurikuler mata pelajaran TIK (strategi terpadu/integrasi). Menurut Buku Pedoman Panduan Pengembangan P4 dan PPRA (14:2022) memaparkan bahwa “Kegiatan pembelajaran integrasi dapat diarahkan dengan pelibatan masyarakat dengan berbagai model pembelajaran yang berbasis lapangan/masalah, dalam hal ini bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan atau karakter secara terpadu atau holistik. Berdasarkan arahan tersebut, guru bahasa Indonesia merasakan bahwa siswa siswi perlu di bekali pengetahuan tentang perundangan baik tentang bentuk perundangan hingga cara pencegahannya.

Alasan guru bahasa Indonesia memilih ini adalah karena dilatarbelakangi lingkungan sekolah inklusi yang menggabungkan siswa regular dengan siswa berkebutuhan khusus permanen dan temporal dalam satu atap, di khawatirkan siswa terpengaruh karakter yang kurang baik sehingga dapat menghambat proses pembelajaran. Menanggapi hal tersebut maka tema yang digunakan adalah Jiwa dan Raganya. Tema ini dipilih untuk membangun kesadaran dan Bangunlah keterampilan siswa memelihara kesehatan fisik dan mental. Hal ini sangat penting mengingat perundungan menjadi perhatian khusus. Adanya pemilihan tema ini membantu siswa untuk memahami gejala, faktor dan cara penanggulangan yang diadakan dalam bentuk seminar yang berjudul “*Sadari dan Perangi Bulliying*”. Seminar ini adalah bentuk kegiatan/aktivitas siswa yang berorientasi pada projek profil pelajar pancasila dengan melibatkan masyarakat. Sehingga pembelajaran bahasa Indonesia diisi dengan seminar dan pengerjaan poster sesuai tema yang merupakan hasil dari kolaborasi dengan guru TIK (pemanfaatan teknologi). Adanya seminar berfungsi untuk memperdalam ilmu secara lisan, sebagai media komunikasi untuk bertukar pendapat dan sebagai identifikasi masalah dan cara efektif mencari pemecahan masalah. Guru bahasa Indonesia mengharapkan siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih dari ahlinya, serta dapat menerapkan di kehidupan sehari – hari.

Pembelajaran projek ini dilaksanakan diluar kelas dan di dalam kelas, jika di luar kelas siswa di arahkan untuk mengikuti seminar perundungan/*bulliying*

sedangkan di dalam kelas siswa di arahkan mengerjakan poster bertema bangunlah jiwa dan raganya dengan sub tema perundungan/*bullying*.

Kolaborasi tersebut menghasilkan poster digital bertema dan menghasilkan kemajuan teknologi bagi siswa. Kolaborasi tersebut yang dimaksud ciri khas Kurikulum Merdeka. TIK merupakan pembelajaran teknologi siswa yang memanfaatkan komputer dalam pembelajarannya. Cakupan pembelajaran TIK yakni mengajarkan siswa untuk mahir mengoperasikan aplikasi – aplikasi digital yang saat ini sedang marak digunakan di bidang industri. Majunya perkembangan teknologi mengharuskan siswa cakap dan mahir mengoperasikan komputer, internet, dan aplikasi – aplikasi digital agar tidak tertinggal perkembangan zaman. Maka dari itu berkolaborasi dengan mata pelajaran TIK sangat penting dilaksanakan di samping untuk mengikuti sistem kurikulum merdeka, TIK besar manfaatnya untuk pengetahuan dan skill siswa.

Dalam Alur Tujuan Pembelajaran Kurikulum Merdeka, pembuatan poster menggunakan tema meningkatkan tingkat berpikir kritis dan kreatif siswa tanpa membatasi kemampuan siswa. Dalam kurikulum merdeka pembelajaran poster mencerminkan nilai profil pelajar pancasila bernalar kritis, mandiri dan kreatif. Nilai profil pelajar pancasila ini menjadi bekal siswa dalam mengekspresikan diri melalui pengembangan diri siswa. Mengekspresikan diri siswa melalui pengembangan diri di dapatkan dari pembelajaran pengembangan kreativitas siswa. Pengembangan kreativitas siswa di dapatkan

melalui pembelajaran teks poster. Selain itu adanya pengembangan kreativitas siswa dapat digunakan sebagai penunjang prestasi siswa dalam belajar. Oleh karena itu pembelajaran teks poster sangat penting untuk dilaksanakan didalam kelas.

Pelaksanaan pembelajaran teks poster mengajarkan siswa untuk menanamkan nilai karakter yang sesuai dengan nilai – nilai pancasila dan menghilangkan *bad character* dalam diri siswa. Kasus *bad character* atau karakter buruk yang dilakukan siswa tidak hanya pertengkaran antar pelajar, *bullying* dan masalah kedisiplinan, namun juga ada karakter buruk dalam belajar. Kasus – kasus ini lah yang dimaksud ada hubungannya dengan karakter siswa dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal siswa meliputi hal-hal yang berasal dari dalam siswa seperti motif personal yang menggambarkan karakter bawaan siswa. Karakter bawaan yang tidak mendapat bimbingan secara baik, menyebabkan timbulnya karakter-karakter yang tidak diinginkan. Sedangkan, faktor eksternal meliputi keadaan lingkungan di rumah dan di sekolah. Hubungan faktor internal dan eksternal menimbulkan karakter-karakter bawaan dari dalam diri siswa. Sejalan dengan karakter siswa berkebutuhan khusus temporal yang memiliki hambatan belajar karena faktor dari dalam dan diluar diri sendiri. Karakter – karakter yang terbentuk dari dalam siswa merupakan hasil dari kebiasaan yang terjadi secara berulang – ulang. Menurut pendapat Prasetyoningsih (174:2017) “kebiasaan menjadi karakter alamiah dalam diri seseorang”. Karakter alamiah dapat

diartikan karakter yang sudah melekat dalam diri seseorang, terjadi secara natural dan tanpa dibuat – buat. Karakter ini terjadi secara tanpa sadar dilakukan oleh siswa dan tanpa adanya diri.

Menurut pendapat Ibid dalam Anshori (64:2017) mengatakan bahwa “karakter (watak) merupakan komponen dari kepribadian; di dalam kepribadian memuat unsur sikap, sifat, tempramen dan karakter (watak)”. Komponen tersebut menjadi sebuah satu buah hal yang berkesinambungan dalam diri siswa. Sikap merupakan suatu respon yang diberikan pada saat terjalin komunikasi dua arah dan dapat terkontrol sesuai tujuan percakapan, dalam hal ini menunjukkan bahwa kondisi perasaan seseorang dilibatkan. Sifat merupakan keadaan watak yang menggambarkan diri seseorang. Tempramen adalah manusia dari sisi emosional yang sifatnya permanen dan tidak mudah dirubah. Menurut pendapat Supriyoko dalam Cholid (30:2016) mengatakan bahwa “karakter seseorang dapat dirubah, diasah dan dibentuk termasuk juga keterampilan, tetapi intelektual dan tempramen sukar dirubah”. Berdasarkan pernyataan tersebut, karakter buruk atau kurang baik sejatinya dapat dirubah dengan banyak cara, tergantung tingkat kesulitan karakter yang ada pada siswa. Begitu pula dengan karakter hambatan belajar siswa berkebutuhan khusus temporal yang bersifat sementara dapat dirubah dalam bentuk pembiasaan dan pembelajaran di sekolah. Hambatan belajar ini dapat dituntaskan dengan cara memberikan terapi pembelajaran yang menarik dan meningkatkan semangat siswa. Oleh karena itu pembelajaran yang

berdiferensiasi pada siswa juga merupakan cara untuk menghilangkan hambatan belajar pada siswa berkebutuhan khusus temporal.

Dalam hal ini pembinaan dan pembimbingan guru turut aktif dalam penyempurnaan karakter siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Santosa (952:2021) mengatakan bahwa “sekolah adalah sarana pengembangan dan pembinaan karakter bagi siswa”. Pengembangan dapat diartikan sebagai sebuah peningkatan karakter siswa menjadi lebih baik lagi melalui sebuah kegiatan – kegiatan sekolah. Pembinaan dan pembimbingan karakter dapat dilakukan di sekolah misalnya melalui kegiatan – kegiatan relevan di sekolah. Kegiatan yang dimaksud adalah pembelajaran di sekolah yang dapat dikategorikan sebagai pemberian penguatan dalam diri siswa sekolah inklusi. Menurut pendapat Maulana (53:2022) mengatakan bahwa “penguatan (*reinforcement*) merupakan respon terhadap sesuatu perilaku yang dapat meningkatkan kemungkinan terulangnya kembali perilaku tersebut”. Respon dalam hal ini dikaitkan dengan respon yang diberikan guru berupa tuturan lisan dan gambaran perilaku yang menunjukkan karakter baik. Respon yang diharapkan guru terhadap peserta didik untuk meniru sebagai dorongan untuk melakukan suatu hal yang menunjukkan karakter baik. Penguatan yang diberikan guru kepada siswa merupakan suatu contoh gambaran nyata yang dapat ditiru tanpa adanya kesalahpahaman.

Penguatan guru merupakan salah satu cara yang dapat diterapkan untuk mendidik siswa sesuai prosedur yang diinginkan. Dalam pendekatan

behavioral, konteks penguatan dikenal sebagai *reinforcement* dan *punishment*. Menurut pendapat Azmi (3:2022) menjelaskan “teknik *reinforcement* atau penguatan proses tentang perilaku yang diperkuat oleh konsekuensi yang akan mengikuti perilaku tersebut”. Penguatan diberikan kepada siswa dengan tujuan untuk dipatuhi seutuhnya, penguatan ibarat tuntutan dan pedoman bagi siswa. Namun, jika penguatan tersebut tidak dijalankan sebagaimana mestinya konsekuensi tegas yang harus diberikan kepada siswa. Konsekuensi ini menandakan bahwa adanya tindakan tegas dalam hal berperilaku yang lebih baik kedepannya. Dengan adanya konsekuensi ini dapat mengasah tanggung jawab siswa, agar lebih hati – hati dan tidak menyepelekan sesuatu hal. Menurut pendapat Eka (2022) mengatakan bahwa “konsekuensi positif diberikan kepada siswa untuk memperkuat kedisiplinan sedangkan konsekuensi diberikan kepada siswa untuk mengurangi perilaku tidak disiplin”. Konsekuensi di condongkan pada tingkat kedisiplinan karena letak disiplin merupakan titik patuh siswa terhadap aturan yang sudah diberlakukan. Hasil dari konsekuensi tersebut adalah tingkat kedisiplinan siswa yang lebih tinggi dan rasa tanggung jawab menaati aturan yang sudah diberlakukan.

Penguatan karakter yang dilakukan di sekolah juga tercermin di dalam kurikulum merdeka yaitu terletak pada penguatan profil pelajar pancasila. Menurut Buku Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka pada Madrasah (4:2022) mengatakan bahwa :

Strategi implementasi kurikulum merdeka di bagi menjadi dua pilihan yaitu madrasah masih menggunakan kurikulum 13, dengan menggunakan beberapa prinsip kurikulum merdeka. Madrasah melakukan kreasi dan inovasi dalam pengembangan kurikulum operasional madrasah sesuai dengan visi, misi, tujuan dan target madrasah. Madrasah memiliki fleksibilitas dalam mengelola pembelajaran dan asamen/penilaian sesuai kebutuhan dan ketersediaan sumber daya. Madrasah menerapkan pembelajaran kolaboratif berbasis proyek, terutama dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lill Alamin. Kedua, madrasah menerapkan kurikulum merdeka secara penuh sesuai dengan pedoman yang sudah berlaku.

Hal ini sesuai dengan Pedoman Buku Saku Tanya Jawab Kurikulum Merdeka Kemendikbud (32:2022) mengatakan bahwa “satuan pendidikan yang menggunakan Kurikulum 13 boleh menerapkan pembelajaran berbasis proyek untuk penguatan profil pelajar pancasila seperti yang dilakukan oleh sekolah penggerak atau SMK (PK) dan implementasinya menyesuaikan dengan kemampuan satuan pendidikan”. Kemampuan satuan pendidikan meliputi bagaimana proses proyek dilakukan mulai dari strategi penerapan (intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler yang disesuaikan dengan kesiapan satuan pendidikan , perencanaan pembelajaran, pelaksanaan

pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Aturan yang diberikan tersebut membuat madrasah lebih leluasa, fleksibel dan tidak terikat.

Kurikulum merdeka memiliki ciri khas salah satunya yaitu mengimplementasikan pembelajaran kolaboratif berbasis proyek. Pembelajaran berbasis proyek bertujuan untuk menguatkan berbagai kompetensi dalam Profil Pelajar Pancasila. Menurut Pedoman Buku Saku Tanya Jawab Kurikulum Merdeka Kemendikbud (32:2022) mengatakan bahwa “profil pelajar pancasila merupakan profil lulusan yang mengarahkan pada karakter dan kompetensi diharapkan menguatkan nilai – nilai luhur pancasila” . Profil pelajar pancasila dan profil rahmatan lil alamin menjadi satu kesatuan dan di integrasikan dalam satu kegiatan sebagai wadah pengembangan karakter siswa sesuai dengan nilai – nilai pancasila serta sebagai usaha mengedepankan karakter dalam diri siswa. Menurut faiz & kurniawaty dalam Nugraheni (3614:2022) mengatakan bahwa “pada era kemajuan teknologi globalisasi saat ini, peran pendidikan nilai dan karakter sangat dibutuhkan demi memberikan dan nilai karakter merupakan dua hal yang berkesinambungan, yang nantinya bisa membawa dampak baik maupun dampak buruk bagi manusia. Dengan penguatan profil pelajar pancasila dalam karakter tersebut, maka akan dihasilkan generasi maju yang berpegang teguh pada nilai – nilai pancasila. Dalam profil pelajar pancasila memiliki enam dimensi yang mencerminkan nilai – nilai keseimbangan teknologi dan perkembangan manusianya”. Keseimbangan teknologi globalisasi pancasila

yaitu beriman bertakwa kepada tuhan YME, dan berakhlak mulia, mandiri, bergotong – royong, berkebhinekaan global, bernalar kritis dan kreatif. Melalui enam dimensi ini siswa diharapkan menjadi profil yang berkompeten dan berkarakter. Hal ini sesuai dengan Pedoman Pengembangan P5 PPRA (2022) yang mengatakan bahwa “enam dimensi tersebut sebagai satu kesatuan utuh untuk menghantarkan siswa menjadi pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter dan berilaku sesuai nilai – nilai pancasila. Keenam dimensi ini merupakan gerbang pengantar siswa sebagai penguatan profil pelajar pancasila”.

Menurut pendapat Rahayuningsih (3614:2022) mengatakan bahwa “penguatan profil pelajar pancasila memfokuskan karakter peserta didik juga kemampuan dalam kehidupan sehari – hari melalui budaya sekolah, pembelajaran intrakurikuler maupun ekstrakurikuler, proyek penguatan profil pelajar pancasila juga Budaya Kerja”. Penerapan karakter siswa melalui proyek penguatan profil pelajar pancasila yakni dalam pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*). Menurut Busri (35:2021) *Project Based Learning* adalah kaidah pembelajaran berasal dari proses pelatihan berlandaskan masalah nyata yang dilakukan sendiri melalui kegiatan tertentu. *Project based learning* menempatkan permasalahan sebagai acuan yang menghasilkan proyek. Masalah yang paling sering ditemui siswa yakni masalah di lingkungan sekitar yang sekaligus dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran. Masalah di lingkungan sekitar menstimulus siswa untuk

berpikir kritis dan memberikan pengalaman nyata dalam untuk sebuah pembelajaran proyek. Menurut Buku Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Pelajar Rahmatan Lil Alamin (2022) menerangkan bahwa “proyek memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk belajar dari situasi yang lebih fleksibel dan interaktif”. Fleksibel dan interaktif menjurus pada proses pembelajaran pada siswa yang mudah, menarik dan menantang. Proyek bertujuan untuk melatih siswa untuk melakukan investigasi, pemecahan masalah sekaligus pengambilan keputusan. Proyek inilah meningkatkan kompetensi siswa dalam setiap pembelajaran yang berlangsung. Dalam proyek penguatan profil pelajar pancasila sudah di sediakan 8 tema menarik yang akan digunakan guru untuk proses pembelajaran. Oleh karena itu penguatan profil pelajar pancasila penting dilaksanakan di pembelajaran sebagai *blended learning* atau pembelajaran campuran di Madrasah. ★★★★★★

Dalam pelaksanaan penguatan profil pelajar pancasila dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan siswa yang sudah disusun dalam perencanaan pembelajaran. Beberapa metode pembelajaran tidak dapat disamakan semua siswa karena berhubungan dengan kemampuan siswa. Perlunya melakukan pendekatan diri dalam siswa untuk menilai dari kemampuan dan identitas kepribadian siswa. Identitas kepribadian merujuk pada ciri menonjol dari seorang siswa, yang tidak bisa kita nilai sekilas saja. Perilaku dari dalam diri siswa dapat menjadi salah satu penilaian. Dalam hal ini hubungan identitas

dan perilaku saling berkaitan. Perilaku yang dilakukan siswa dapat menjadi tolok ukur kategori siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus. Keduanya ini jelas berbeda perkembangannya dari segi proses pembelajaran. Namun apabila siswa berkebutuhan khusus dan anak mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama – sama maka, pembelajaran dilakukan sama rata dan guru melakukan modifikasi pada perencanaan pembelajaran. Sistem pembelajaran seperti ini disebut Sistem Pendidikan Inklusi.

Menurut Prasetyoningsih (460: 2020) “pendidikan inklusi adalah penyelenggaraan pendidikan yang membaurkan anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan anak-anak pada umumnya untuk mengikuti pembelajaran di sekolah”. Pendidikan yang menggabungkan, menyamaratakan perlakuan baik ke siswa reguler maupun siswa berkebutuhan khusus. Menurut Indah & Binahayati (2015: 226) menjelaskan bahwa :

Pendidikan inklusi terwujud karena kesepakatan nasional *Convention on the Rights of Person with Disabilities and Optional Protocol* yang disahkan pada Maret 2007. Pasal 27 dalam koncensi tersebut mengatakan bahwa pendidikan inklusi harus ada disetiap tingkatan pendidikan.

Berkelanjutan dengan UU No 70 Tahun 2009 yang membahas tentang pemerataan pendidikan bagi siswa yang

memiliki hambatan – hambatan maka secara resmi pendidikan inklusi diselenggarakan di Indonesia.

Berdasarkan pemaparan tersebut Pendidikan inklusi merupakan wujud pemerataan pendidikan bagi semua siswa yang memiliki keterbelakangan mental sekalipun. Siswa yang mempunyai bakat istimewa akan ditelaah mendalam oleh guru untuk mengetahui letak kemudahan belajar. Sebaliknya siswa regular akan menyesuaikan pembelajaran tersebut. Perbedaan sistem inklusi terletak pada modifikasi perencanaan pembelajaran. Guru pemegang kendali perencanaan pembelajaran yang tersrtuktur dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Mts Ma'arif NU Kota Malang merupakan salah satu sekolah yang menerapkan pendidikan Inklusi. Beberapa siswa-siswi berstatus anak berkebutuhan khusus permanen dan temporal. Latar belakang karakter siswa yang bermacam – macam membuat siswa terbawa arus pembelajaran yang kurang. Peneliti menemukan siswa hambatan belajar berkebutuhan khusus temporal di kelas 8 dengan indikasi siswa kurang semangat, kurang aktif, kurang konsentrasi dan cara bersosialisasi kepada teman. Dalam hal ini karakter siswa kurang sesuai dengan niai – nilai pancasila dan siswa yang kurang mampu mengekspresikan diri siswa melalui pengembangan diri. Mengekspresikan diri melalui pengembangan diri di sekolah dapat darahkan melalui suatu pembelajaran pengembangan kreativitas siswa. Menanggapi hal tersebut peneliti tertarik untuk meneliti penguatan profil pelajar pancasila

dalam pembelajaran teks poster kelas 8 di sekolah inklusi MTs Maarif Nu Kota Malang.

Penelitian pernah dilakukan oleh Muhammad Hilmy (2022) pada judul “implementasi pendidikan karakter menggunakan pemanfaatan poster digital (studi kasus pembelajaran akidah akhlak kelas 5 sd islam al-barkah, lebak bulus” peneliti memaparkan bahwa ada kelebihan dan kekurangan dalam pemanfaatan poster digital dalam pembelajaran jarak jauh. Kelebihannya yaitu sangat efektif untuk meningkatkan karakter pada diri siswa, siswa merespon dengan antusias terutama bagi siswa yang condong ke pembelajaran berbasis visual. Sedangkan, bagi siswa yang tidak terlalu menyukai pembelajaran berbasis visual masih kesulitan dalam implementasinya. Sehingga, untuk kelancaran pembelajaran poster digital diperlukan persiapan secara matang bagi guru dan juga memperhatikan gaya belajar peserta didik. Peneliti juga menyimpulkan bahwa media poster bukan satu-satunya strategi untuk membentuk karakter siswa, namun diperlukan juga contoh aspek guru sebagai tauladan. Jadi, guru harus terlebih dahulu mencerminkan karakter positif atau karakter baik.

Penelitian relevan yang lain juga dilakukan oleh Wilma (2022) pada judul “perancangan iklan layanan masyarakat tentang mengenalkan profil pelajar pancasila di sekolah dasar wilayah kabupaten semarang” peneliti memaparkan bahwa perancangan media pengenalan tentang profil pelajar pancasila di wilayah Kabupaten Semarang khususnya siswa sekolah dasar dapat lebih

mengenal apa itu profil pelajar pancasila. Dari perancangan ini juga memberikan informasi dan edukasi dari nilai nilai dan isi dari profil pelajar pancasila. Profil pelajar pancasila merupakan perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai nilai pancasila. Dengan terciptanya konsep perancangan iklan layanan masyarakat ini yang memiliki tujuan sebagai langkah edukasi mengenai pengenalan, dan pengertian dari profil pelajar pancasila. Iklan memuat gambar menarik dan sangat kreatif serta diberi tulisan informasi mengenai profil pelajar pancasila dan dimesinya. Saran dari peneliti agar bisa mengembangkan poster dengan menginformasikan profil pelajar pancasila lebih kreatif dan inovatif.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, peneliti terfokus untuk meneliti penguatan profil pelajar pancasila dalam pembelajaran teks poster kelas 8 di sekolah inklusi. Penelitian ini berdasar pada aturan di Buku Saku Tanya Jawab Kemendikbud No 63 (32:2022) dan menggunakan beberapa prinsip kurikulum merdeka. Dengan mengambil tema yang relevan dengan isu terkini pembelajaran di buat dengan sistem proyek profil pelajar pancasila dan melibatkan masyarakat dalam proses pembelajaran. Disamping itu penggunaan media poster digital digunakan sebagai wadah untuk mengekspresikan diri siswa melalui pengembangan diri. Bukan hanya untuk pengembangan diri saja, namun juga mencerminkan dimensi profil pelajar pancasila didalamnya. Sehingga, poster yang dihasilkan bukan hanya untuk

mengenalkan pengertian profil pelajar pancasila dan media promosi, tetapi siswa juga mengimplementasikan dimensi profil pelajar pancasila pada saat inti pembelajarannya. Penelitian ini dilakukan di sekolah inklusi dengan memperhatikan gaya belajar siswa berkebutuhan khusus dan siswa reguler sesuai kebutuhan belajarnya. Tinjauan yang digunakan yakni perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi penguatan profil pelajar pancasila dalam pembelajaran teks poster kelas 8 di sekolah inklusi MTs Ma'arif NU Kota Malang”.

1.2 Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat 3 fokus penelitian penting antara lain sebagai berikut ini.

- 1.2.1 Perencanaan Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembelajaran Teks Poster Kelas 8 Di Sekolah Inklusi MTs Maarif NU Kota Malang.
- 1.2.2 Pelaksanaan Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembelajaran Teks Poster Kelas 8 Di Sekolah Inklusi MTs Maarif NU Kota Malang.
- 1.2.3 Evaluasi Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembelajaran Teks Poster Kelas 8 Di Sekolah Inklusi MTs Maarif NU Kota Malang.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini antara lain sebagai berikut ini.

- 1.3.1 Mendeskripsikan perencanaan Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembelajaran Teks Poster Kelas 8 Di Sekolah Inklusi MTs Maarif NU Kota Malang.
- 1.3.2 Mendeskripsikan pelaksanaan Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembelajaran Teks Poster Kelas 8 Di Sekolah Inklusi MTs Maarif NU Kota Malang.
- 1.3.3 Mendeskripsikan evaluasi Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembelajaran Teks Poster Kelas 8 Di Sekolah Inklusi MTs Maarif NU Kota Malang.

1.4 Kegunaan Penelitian

- 1.4.1 Kegunaan Teoretis
 - a) Untuk memperkuat teori pengembangan proyek penguatan profil pelajar pancasila dan profil pelajar rahmatan lil alamin dan memperkuat penelitian sebelumnya tentang nilai – nilai karakter dalam pembelajaran media poster.
- 1.4.2 Kegunaan Praktis
 - a) Bagi Guru Bahasa Indonesia
Sebagai pertimbangan informasi untuk mengetahui perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi proyek profil pelajar pancasila dalam pembelajaran teks poster.
 - b) Bagi Satuan Pendidikan

Untuk mengetahui perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi proyek profil pelajar pancasila dalam pembelajaran teks poster.

c) Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai dasar dalam meneliti lebih lanjut tentang perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi proyek profil pelajar pancasila dalam pembelajaran teks poster.

1.5 Penegasan Istilah

Dalam upaya menghindari kesalahan pemahaman judul penelitian, maka penulis memaparkan penegasan istilah sebagai berikut ini.

1.5.1 Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Gerakan pendidikan di sekolah SMP/MTs untuk memperkuat karakter siswa sesuai dengan 6 dimensi profil pelajar pancasila. Tujuan penguatan profil pelajar pancasila adalah sebagai sarana untuk menanamkan karakter siswa sesuai dengan nilai – nilai pancasila.

1.5.2 Teks Poster

Teks poster adalah pembelajaran berbasis teks di kurikulum 13 dengan berbagai macam kompetensi dasar salah satunya untuk membuat sebuah poster. pemilihan kompetensi dasar berdasarkan dimensi yang ada dalam profil pelajar pancasila. Jadi, teks poster dalam penelitian ini adalah sebagai sarana proses penerapan dimensi profil pelajar pancasila dengan

menggunakan capaian pembelajaran 3.4 dan 4.4 yaitu siswa menyajikan gagasan ke dalam bentuk poster.

1.5.3 Sekolah Inklusi

Inklusi adalah Penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya. Jadi, sekolah inklusi dalam penelitian ini adalah tempat penyelenggaraan pembelajaran dengan sistem proyek sebagai sarana penerapan penguatan profil pelajar pancasila.

1.5.4 Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran adalah perangkat pembelajaran yang digunakan sebelum pembelajaran berlangsung. Jadi, perencanaan dalam penelitian ini adalah kurikulum, atp, modul ajar dan modul proyek yang digunakan untuk menerapkan pembelajaran proyek.

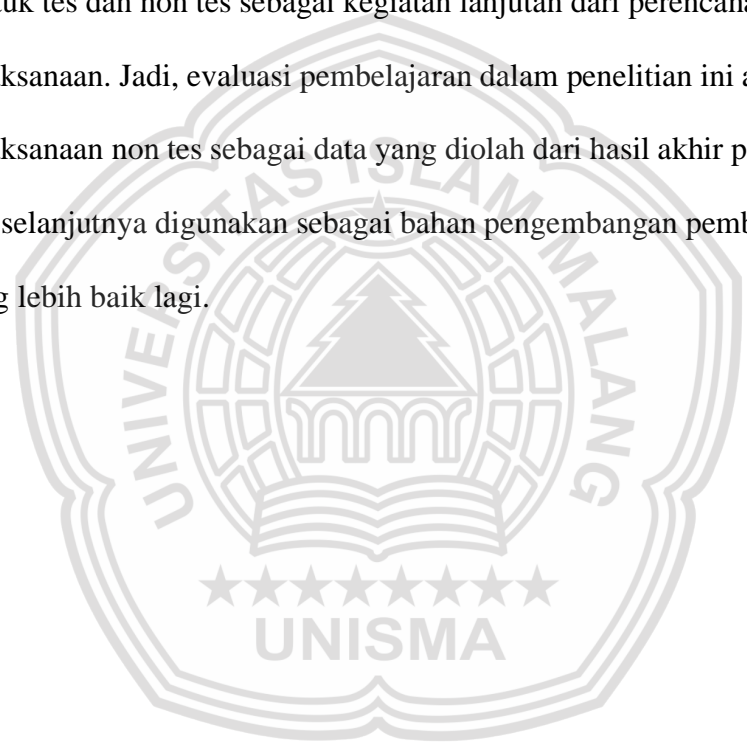
1.5.5 Pelaksanaan pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran adalah pembelajaran yang sudah berjalan dari perencanaan yang sudah disusun oleh guru secara matang. Jadi, pelaksanaan pembelajaran dalam penelitian ini adalah gambaran nyata dari

rencana pelaksanaan pembelajaran pada bagian kegiatan pendahuluan, inti dan penutup.

1.5.6 Evaluasi pembelajaran

Evaluasi pembelajaran adalah perbaikan yang dilakukan dalam bentuk tes dan non tes sebagai kegiatan lanjutan dari perencanaan dan pelaksanaan. Jadi, evaluasi pembelajaran dalam penelitian ini adalah pelaksanaan non tes sebagai data yang diolah dari hasil akhir pembelajaran dan selanjutnya digunakan sebagai bahan pengembangan pembelajaran yang lebih baik lagi.



BAB V

PENUTUP

Pada bagian penutup akan dipaparkan beberapa pokok bahasan antara lain simpulan dan saran. Simpulan berisi hasil akhir penelitian dalam bentuk perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi P4 dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah inklusi. Pada saran akan membahas tentang saran peneliti setelah meneliti tentang perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran.

5.1 Simpulan

Dari hasil penelitian tentang penguatan profil pelajar pancasila dalam pembelajaran teks poster kelas 8 di sekolah inklusi dapat disimpulkan sebagai berikut ini.

5.1.1 Perencanaan penguatan profil pelajar pancasila dalam pembelajaran teks poster kelas 8 di sekolah inklusi

Dalam perencanaan pembelajaran secara keseluruhan menggunakan sistem kurikulum merdeka perencanaan yang digunakan adalah atp (alur tujuan pembelajaran, modul ajar, modul proyek. Penyusunan dilaksanakan secara individu oleh guru mata pelajaran. Ada perbedaan yang mendasari perencanaan pembelajaran terletak pada pemilihan satu elemen dan nilai profil pelajar pancasila. Penyusunan dilakukan dengan cara menyusun alur tujuan pembelajaran terlebih dahulu kemudian di ikuti penyusunan modul ajar dan modul proyek. Dalam modul ajar, untuk siswa hambatan belajar berkebutuhan khusus tidak ada modifikasi modul ajar yang terperinci karena guru bahasa Indonesia dapat memastikan siswa hambatan belajar berkebutuhan khusus dapat mampu mengikuti langkah – langkah pembelajaran yang dibuat. Alokasi waktu dibuat oleh guru bahasa Indonesia dengan perhitungan 1 hari dalam minggu pertama pembelajaran di luar kelas dan 1 hari di minggu kedua pembelajaran di dalam kelas. Pada alur tujuan pembelajaran memiliki komponen antara lain: (1)Capaian pembelajaran, (2)

Elemen Pembelajaran, (3) Tujuan Pembelajaran, (4) Perkiraan jam pembelajaran, (5) Profil Pelajar Pancasila. Modul ajar memiliki komponen antara lain: (1) Identitas, (2) Capaian pembelajaran (elemen), (3) Profil pelajar pancasila, (4) Tujuan pembelajaran, (5) Sarana dan prasarana, (6) Materi ajar, alat dan bahan, (7) Pendekatan, metode dan model pembelajaran, (8) Pertanyaan pemantik, (9) Langkah pembelajaran, (10) Asesmen. Modul proyek memiliki komponen antara lain: (1) informasi umum dan (2) Komponen inti.

5.1.2 Pelaksanaan penguatan profil pelajar pancasila dalam pembelajaran teks poster kelas 8 di sekolah inklusi

Dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan strategi implementasi terpadu/terintegrasi dengan cara berkolaborasi dengan guru mata pelajaran TIK. Strategi terintegrasi di arahkan untuk melibatkan masyarakat dengan berbagai model masalah yaitu melaksanakan pembelajaran diluar kelas berupa mengikuti seminar perundangan dan di dalam kelas berupa pembuatan teks poster sub tema perundangan. Strategi kolaborasi ini menggunakan aplikasi canva dalam pengerjaan poster. Proses pengambilan nilai dilakukan secara bersamaan sesuai asesmen yang sudah disusun oleh guru masing – masing mata pelajaran. Dalam pelaksanaan pembelajaran ini berjalan dengan lancar terbukti dengan antusiasme anak – anak saat mengerjakan. Kendala pelaksanaan pembelajaran ini adalah terbatasnya fasilitas sarana prasarana sekolah dan jaringan internet sekolah yang terkadang mengalami *trouble*. Dalam proses pengerjaan poster sebagian siswa menggunakan laptop dan sebagian siswa membawa *handphone* dari rumah.

5.1.3 Evaluasi penguatan profil pelajar pancasila dalam pembelajaran teks poster kelas 8 di sekolah inklusi

Dalam evaluasi pembelajaran ini menggunakan evaluasi non tes berbentuk rubrik isian 25 pertanyaan yang harus diisi siswa setelah mengikuti pembelajaran. Dan hasilnya dari 25 pernyataan adalah 8 pertanyaan mencakup pembelajaran projek siswa memilih sangat setuju. 15 pertanyaan mencakup perencanaan dan pelaksanaan siswa memilih setuju. Dan 2 siswa menjawab kurang setuju, tentang penilaian dengan sistem kurikulum merdeka dan umpan balik terhadap pendapat siswa. Mengenai penilaian guru bahasa Indonesia akan meringankan asesmen yang terakhir berupa asesmen sumatif dengan cara memberi soal dengan jumlah yang tidak terlalu banyak. Sedangkan mengenai umpan balik, guru bahasa Indonesia akan memberikan umpan balik yang jelas agar siswa memiliki solusi atas pendapatnya. Disamping itu guru bahasa Indonesia juga akan memberikan penguatan – penguatan materi yang lebih sering disaat pembelajaran berlangsung.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka beberapa saran perlu disampaikan kepada beberapa pihak terkait dengan penelitian ini. Saran – saran tersebut ditunjukkan kepada guru Bahasa Indonesia, satuan pendidikan dan peneliti selanjutnya.

5.2.1 Kepada guru bahasa Indonesia disarankan memilih materi pembelajaran yang esensial dan berdiferensiasi sesuai minat siswa. Pemilihan strategi implementasi pembelajaran projek juga harus diperhatikan, diusahakan memilih kolaborasi dengan guru mata pelajaran yang outputnya siswa mendapatkan ilmu bermanfaat baik di dunia sekolah maupun di dunia industri. Guru perlu mengembangkan pembelajaran projek ini dengan kreatif dan menyesuaikan dengan pembelajaran abad 21.

5.2.2 Kepada satuan pendidikan disarankan untuk aktif mensupport dalam bentuk sarana dan prasarana agar pembelajaran projek berjalan dengan lancar dan terciptanya pembelajaran yang merdeka.

5.2.3 Kepada peneliti selanjutnya semoga penelitian ini dapat menjadi bahan referensi khususnya dalam kajian penguatan profil pelajar pancasila dalam pembelajaran teks poster di sekolah inklusi.



DAFTAR RUJUKAN

- Anshori, Isa. 2017. *Penguatan Pendidikan Kakrater Madrasah*.
(<https://halaqa.umsida.ac.id/index.php/halaqa/article/view/1540/1714>)
- Badrih, Moh. 2021. *Ekspresi Tutur Konstantif 'Silang Ide' Dalam Dialog Mata Najwa*.
(https://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/jurnal_ranah/article/view/4188/1710)
- Bakri, Maskuri. 2020. *Implementasi Pendidikan Inklusi Dalam Membangun Mental Toleran Berbasis Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar Negeri 06 Malang*.
(<http://repository.unisma.ac.id/bitstream/handle/123456789/2187/4167-Article%20Text-13124-1-10-20210622.pdf?sequence=1&isAllowed=y>)
- Cholid, Abd. 2016. *Membangun Karakter Melalui Pendidikan Olahraga*.
(<http://pasca.um.ac.id/conferences/index.php/SNPJ/article/download/989/660>)
- Daffa, Hilmy Muhammad. 2022. *Implementasi Pendidikan Karakter Menggunakan Pemanfaatan Poster Digital (Studi Kasus Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas 5 Sd Islam Al-Barkah, Lebak Bulus)*.
(https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/60845/1/11180110000048_M.%20Hilmy%20Daffa%20Fadhilah_Final%20Skripsi.pdf)
- Direktorat KSKK Madrasah. 2022. *Buku Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka pada Madrasah*.
([https://sikurma.kemenag.go.id/upload/file_info/1__Kirim_Panduan_IKM_Pada_Madrasah_rev_\(26_10_2022\)1.pdf](https://sikurma.kemenag.go.id/upload/file_info/1__Kirim_Panduan_IKM_Pada_Madrasah_rev_(26_10_2022)1.pdf))

Eka, Banoet Augustin. 2022. *Analisis Metode Pemberian Konsekuensi dalam Menghadapi Perilaku Tidak Disiplin Siswa SD pada Pembelajaran Daring.*

(<https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/3475>)

Hasan, Busri dan Umie Murniatie Itzananiyah. 2021. *Pengembangan Bahan Ajar Terampil Menulis Berbasis Project Based Learning Mahasiswa PBSI Universitas Islam Malang.*

(<https://www.jurnal.ideaspublishing.co.id/index.php/ideas/article/view/482/243>)

Irawati, Dini dkk. 2022. *Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa.*

(<https://ummaspul.e-journal.id/maspuljr/article/view/3622/1327>)

Kemendikbud. 2022. *Buku Saku Tanya Jawab Kurikulum Merdeka No 32 Hal 62*

(<https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/unduh/bukusaku.pdf>)

Permata, darma Indah dan Bina Hayati Rusyadi. 2015. *Pelaksanaan Sekolah Inklusi Di Indonesia.*

(<https://jurnal.unpad.ac.id/prosiding/article/view/13530/0>)

Permendiknas RI Nomor 70 tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa.

Prasetyoningsih, dkk. 2021. *Inovasi Pembelajaran Dan Teknologi Bantu (Teknologi Asistif) Manual Book Praktik Journalistik Untuk Mahasiswa Berkebutuhan Khusus Dan Khalayak Umum.*

- Prasetyoningsih, dkk. 2021. *Keterampilan Berbicara: Tinjauan Deskriptif dan Penerapannya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*.
- Praseytoningsih. 2020. Strategi Individual Peer Tutoring Inklusi Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Pada Masa Pandemi Covid-19. (<http://conference.unisma.ac.id/index.php/KOPEMAS/KOPEMAS/paper/viewFile/776/183>).
- Prsetyoningsih. 2017. *Maksim Kerja Sama Dan Kesantunan Tuturan Dalam Pembentukan Karakter Islami*.
- Rachmawati, Nugraheni. 2022. *Projek Pneguatan Profil Pelajar pancasila dalam implementasi kurikulum prototype di sekolah penggerak jenjang sekolah dasar*. (<https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/2714/pdf>)
- Rizal, Muhammad, dkk. 2022. Pelatihan Merancang Modul Projek Profil Pelajar Pancasila Bagi Guru SDN 6 Peusangan Selatan Melalui In House Training Sekolah Penggerak.
- Santosa Sedy dan seka. 2021. *Pengembangan dan Pembinaan Karakter Siswa dengan Mengoptimalkan Peran Guru Sebagai Contextual Idol di Sekolah Dasar*. (<https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/849/pdf>)
- Widiastuti, Ana. 2022. *Media dan Sumber Belajar*. Yayasan Kita Menulis.